
Aplikasi *M. Learning* Pendidikan Seksualitas untuk Orangtua Anak Autis di Komunitas Sekolah Cemara Surabaya

Friskadia Putri Ekinasmara

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
ekinasmara.fp@gmail.com

Lena N. Panjaitan

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
lenapanjaitan66@gmail.com

Abstract

*Autism is a neurological disorder that affects children's social skills, communication and behaviour. The broad and severe impact raises its challenges in providing sexuality education for autistic children. The results of the needs assessment show that not all parents understand that children with autism continue to experience sexual development like children with normal development. In addition, parents also really need information about how to provide sexuality education to autistic children. Based on the results of the assessment, the researchers developed an *M. Learning* application design with smartphone media to increase parents' knowledge of sexuality education for autistic children. *M. Learning* was chosen because it can contain information on child sexuality education while still supporting the mobility of parents so that it can be accessed anytime and anywhere. The design of the *M. Learning* application was compiled based on various references from previous research, sexuality education booklets and books as well as discussions with educational psychologists. The coding of applications on smartphone media is carried out by information technology experts so that the information that has been compiled can be accessed easily.*

Keywords: *autism; sexuality education; smartphone; M. Learning*

Abstrak

Autisme merupakan gangguan neurologis yang berdampak pada kemampuan sosial, komunikasi dan perilaku anak. Dampak yang luas dan berat tersebut memunculkan tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak autis. Hasil asesmen kebutuhan menunjukkan bahwa tidak semua orangtua memahami bahwa anak autis tetap mengalami perkembangan seksualitas seperti anak dengan perkembangan normal. Selain itu, orangtua juga sangat memerlukan informasi tentang cara memberikan pendidikan seksualitas pada anak autis. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, peneliti menyusun rancangan aplikasi *M. Learning* dengan media *smartphone* untuk meningkatkan pengetahuan orangtua akan pendidikan seksualitas anak autis. *M. Learning* dipilih karena dapat memuat informasi pendidikan seksualitas anak dengan tetap mendukung mobilitas orangtua sehingga bisa diakses kapan

saja dan dimana saja. Rancangan aplikasi *M. Learning* ini disusun berdasarkan berbagai referensi penelitian terdahulu, buklet dan buku pendidikan seksualitas serta diskusi dengan psikolog pendidikan. *Coding* aplikasi pada media *smartphone* dilakukan oleh ahli teknologi informasi agar informasi yang telah disusun dapat diakses dengan mudah.

Kata kunci: autisme; pendidikan seksualitas; *smartphone*; *M. Learning*

Pendahuluan

Pendidikan seksualitas bukan saja menjadi hak anak dengan perkembangan normal. Anak autisme, yang merupakan anak berkebutuhan khusus, juga memiliki hak untuk mendapat pendidikan seksualitas meskipun pelaksanaannya memiliki tantangan tersendiri. Autisme merupakan gangguan neurologis yang bersifat pervasif (luas dan berat) karena berdampak pada perkembangan komunikasi, sosial dan perilaku anak (APA, 2013; Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Gangguan neurologis tersebut mengakibatkan anak menjadi (1) sulit mengembangkan kemampuan komunikasi dua arah; (2) sulit memahami baik perasaan diri sendiri maupun orang lain; (3) kurangnya fleksibilitas pemikiran; (4) muncul keterbatasan dalam hal minat; dan (5) adanya gerakan tubuh yang stereotipik. Hal tersebut merupakan tantangan dalam melaksanakan proses pendidikan seksualitas.

Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, dua kali lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual daripada anak dengan perkembangan normal (Tisor, 2009; Jackson, 2014; Mansell, Sobsey dan Moskal dalam Hartman, 2014). Melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus juga cenderung lebih sulit dilakukan dibanding pada anak dengan perkembangan normal (Wescott dan Jones, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Kalyva (2010) menunjukkan bahwa anak-anak autisme yang *low functioning* lebih mungkin menunjukkan perilaku seksual yang bermasalah dibanding anak autisme *high functioning*. Padahal sekitar 75% anak autisme disebutkan mengalami keterbelakangan mental dengan IQ verbal lebih rendah dari IQ tindakan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Perilaku seksual yang bermasalah contohnya seperti memegang kemaluan di depan umum dan ingin memegang bagian pribadi

orang lain (Travers dan Tincani, 2010; Sukinah, Alimin dan Rochyadi, 2010; Kalyva, 2010; Beddows dan Brooks, 2016). Perilaku tersebut meningkatkan resiko anak autis menjadi pelaku pelecehan (Lynne, 2011; Jackson, 2014). Hal tersebut karena kelemahan anak autis dalam pemahaman aturan, perilaku baik-buruk dan kurangnya kemampuan untuk menilai situasi yang berbahaya sehingga muncul perilaku seksual yang tidak tepat. Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas pada anak autis perlu diberikan sejak dini dengan topik yang disesuaikan dengan usianya. Topik pendidikan seksualitas yang perlu diberikan pada anak autis antara lain (1) mengenal tubuh, (2) konsep gender, dan (3) batasan sosial (*Sexuality Information and Education Council of United States*, 2004; Baxley dan Zendell, 2005; Hartman, 2014)

Peran terpenting dalam memberikan pendidikan seksualitas adalah orangtua. Orangtua merupakan sosok terbaik dalam memberikan nilai-nilai dan budaya keluarga tentang seksualitas dibanding orang lain, meskipun itu guru atau terapis. Hal-hal krusial seperti momen pembelajaran tentang bagian pribadi anak kurang tepat dilakukan oleh profesional (Hartman, 2014). Selain itu, bisa saja nilai-nilai keluarga berbeda dengan nilai yang dimiliki oleh keluarga lain. Selaras dengan hal itu, pembelajaran seksualitas yang diberikan pihak sekolah memiliki standar umum dan mungkin berbeda dari nilai keluarga. Permasalahan muncul karena orangtua sebagai pengajar pertama tentang seksualitas anak kurang memahami informasi tentang perkembangan dan pendidikan seksualitas yang akan diberikan. Hal tersebut ditemui pada komunitas orangtua di sekolah Cemara. Berdasarkan hasil survei awal ditemukan bahwa: (1) 72% orangtua tidak mengetahui bahwa anak autis tetap mengalami pubertas seperti anak dengan perkembangan normal; (2) 93% orangtua kurang memahami pendidikan seksual seperti apa yang perlu diberikan kepada anaknya; (3) hanya 14% orangtua yang sudah berusaha memulai pendidikan seksualitas; (4) 100% orangtua merasa membutuhkan informasi tentang pendidikan seksualitas pada anak autis, baik topik yang perlu diajarkan dan cara mengajarkannya. Sejalan dengan hal itu, Clatos dan Asare (2016) menyebutkan bahwa orangtua membutuhkan strategi dan cara

berkomunikasi dalam hal memulai dan memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya.

Penelitian terdahulu menggunakan psikoedukasi dan media modul untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang pendidikan seksualitas anak berkebutuhan khusus. Penelitian Asra (2013) menunjukkan bahwa psikoedukasi dengan media modul berhasil meningkatkan pengetahuan akan seksualitas remaja retardasi ringan. Penelitian pengembangan yang dilakukan Sindangsari (2013) menggunakan modul menunjukkan bahwa modulnya menarik, mudah dipahami dan diikuti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa melalui media modul, informasi tentang pendidikan seksualitas dapat tersampaikan kepada orangtua.

Penggunaan aplikasi *smartphone* sebagai media informasi dinilai lebih mutakhir mengingat pengguna telepon genggam sangat meningkat drastis, yaitu 91 pengguna setiap 100 penduduk (Unesco, 2012). Hal ini sesuai hasil survei awal bahwa 100% orangtua di komunitas sekolah Cemara merupakan pengguna aktif *smartphone*, baik untuk berkomunikasi maupun mencari informasi tentang pendidikan anaknya. Adanya informasi tentang pendidikan seksualitas anak autis yang sudah tersusun pada *smartphone* akan memudahkan orangtua untuk mengakses informasi tersebut dimana saja dan kapan saja. Melalui aplikasi *smartphone*, pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksualitas anak autis dapat meningkat. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mesheriakova dan Tebb (2017) dan Brayboy dkk (2017) bahwa melalui aplikasi *smartphone*, pengetahuan subjek tentang seksualitas meningkat.

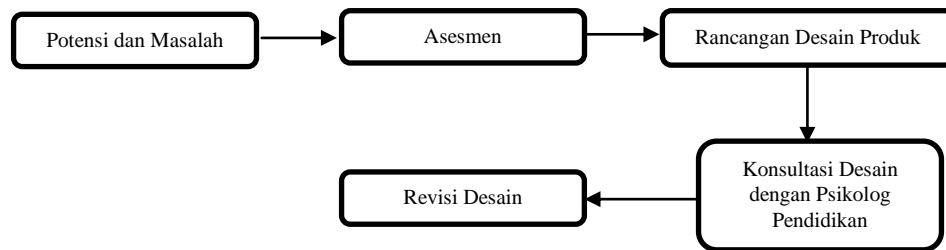
Sebuah aplikasi penunjang pembelajaran yang terdapat pada media *smartphone* dapat disebut sebagai *Mobile Learning/M. Learning* (Traxler, 2009; Kumar, 2013). *M. Learning* digunakan karena (1) mendukung mobilitas pengguna sehingga dapat mengakses informasi dimanapun dan kapanpun; (2) dapat menyimpan catatan dan membaginya dengan pengguna lain; (3) mendukung *self directed learning* pengguna; (4) dapat menampilkan keberagaman multimedia seperti foto dan video untuk memperjelas informasi

sehingga mempermudah materi dipahami; (5) dapat menyediakan alat bantu berupa *chart*, tabel dan sejenisnya yang bisa diunduh orangtua bila dibutuhkan (Sharples, 2006; Motlik dalam Unesco, 2012; Kumar, 2013).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah penyusunan aplikasi *M.Learning* pendidikan seksualitas agar informasinya dapat dengan mudah digunakan oleh orangtua. Diharapkan secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah lingkup psikologi pendidikan dalam membahas pendidikan seksualitas bagi anak autisme dengan orangtua sebagai pendidiknya. Selain itu, secara praktis aplikasi dapat dimanfaatkan oleh orangtua anak autisme.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan fokus penyusunan *M.Learning* sebagai media informasi tentang pendidikan seksualitas untuk orangtua anak autisme. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data (asesmen) dengan teknik wawancara dan kuesioner sebagai penunjang. Kuesioner yang digunakan merupakan adaptasi dari Campbell (2008). Kuesioner ini untuk menilai pengetahuan tentang autisme yang dimiliki oleh orangtua sejauh ini. Pemilihan partisipan penelitian menggunakan *sampling purposive*. Hal ini berarti terdapat kriteria tertentu yang dilakukan untuk menentukan partisipan. Kriteria partisipan adalah (1) ayah atau ibu anak autisme yang berusia 6—9 tahun; (2) anak tidak memiliki gangguan autisme berat dan bukan sindrom asperger; (3) anak sudah melewati tahap pembentukan kepatuhan sehingga mampu duduk tenang ketika belajar; (4) anak sudah mampu mengikuti instruksi sederhana seperti menunjuk, melabel dan mengambil benda tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat tiga partisipan yang sesuai. Berikut merupakan langkah penelitian yang digunakan dan merupakan adaptasi dari R & D Sugiyono (2006).



Bagan 1. Langkah Penelitian Pengembangan

Hasil

Berikut merupakan hasil asesmen dari wawancara dan kuesioner pada ketiga partisipan.

Tabel 1. Rekapitulasi Asesmen

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
Pengetahuan orangtua tentang autisme	Karakteristik autisme	Semua orangtua memiliki pendapat bahwa anak autis memiliki karakteristik emosi yang labil dan konsentrasi yang kurang.	<ol style="list-style-type: none"> Semua orangtua memiliki pandangan bahwa autisme merupakan gangguan emosional Semua orangtua tidak mengetahui bahwa autisme cenderung hereditas Semua orangtua mengetahui bahwa anak autis memiliki kebutuhan yang sama akan rutinitas Semua orangtua mengetahui bahwa anak autis dapat tumbuh mandiri meskipun dengan bimbingan dan pengawasan Terdapat orangtua yang tidak mengetahui informasi: 	Orangtua memerlukan informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> Definisi autisme Penyebab autisme Karakteristik autisme.

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
			a. Bahwa anak autis sulit menunjukkan perasaannya pada orang lain b. Penyandang autis lebih banyak laki-laki daripada perempuan	
Pengetahuan orangtua tentang autisme	Karakteristik autisme	-	1. Tidak semua orangtua mengetahui bahwa intervensi dini dapat meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak. 2. Orangtua tidak mengetahui terapi yang efektif dalam menangani gejala autisme 3. Semua orangtua mengetahui bahwa gejala autisme dapat didiagnosa paling lambat usia 18 tahun 4. Semua orangtua mengetahui bahwa kebanyakan anak autis dapat mengatasi gangguannya jika mendapatkan perawatan yang tepat.	Orangtua memerlukan informasi tentang intervensi yang efektif untuk menangani gejala autisme dan prognosis kemandirian anak.
Pengetahuan orangtua tenang	Kesiapan belajar	-	Sebagian orangtua tidak mengetahui apa saja yang perlu	Orangtua memerlukan informasi tentang

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
mendidik anak autis			diperhatikan agar anak siap belajar.	kesiapan belajar pada anak
	Cara mendidik	<ol style="list-style-type: none"> Semua orangtua menggunakan cara penjelasan verbal kepada anak Semua orangtua menanggapi pengulangan materi merupakan hal yang perlu dilakukan agar anak paham materi yang diajarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat orangtua yang tidak mengetahui bahwa anak autis merupakan pembelajar visual. Orangtua mendidik anak dengan cara memberikan penjelasan secara verbal, memberi contoh dan melakukan pengulangan 	<p>Cara yang dilakukan orangtua selama ini dalam mengajar anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberi penjelasan secara verbal Memberi contoh langsung Sering mengulang penjelasan
Pengetahuan orangtua tentang mendidik anak autis	Cara mendidik	Orangtua mengandalkan gambar/foto yang sudah disiapkan oleh guru di sekolah dalam mengajar anak.		Menggunakan media gambar/foto yang sudah disiapkan pihak sekolah
	Kendala dalam mendidik	Semua orangtua merasa emosi anak yang sulit diprediksi merupakan kendala dalam proses belajar. Selain itu, konsentrasi anak juga mudah teralih sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan tugas.	Orangtua menghadapi masalah yang berbeda dalam mendidik anak, diantaranya yaitu usaha konsisten dalam menerapkan aturan, menghadapi kebiasaan anak yang tidak adaptif dan menghadapi perubahan emosi anak yang tidak bisa diprediksi.	Kesulitan orangtua dalam mendidik anak selama ini: <ol style="list-style-type: none"> emosi anak yang mudah berubah anak nampak sulit untuk konsentrasi sehingga tugas tidak selesai menerapkan aturan.
Pengetahuan orangtua tentang	Perkembangan seksualitas anak autis	Semua orangtua tidak tahu bahwa orangtua anak	- Sebagian orangtua mengerti	Sebagian orangtua sudah paham bahwa anak autis

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
pendidikan seksualitas anak autis		autis tetap akan mengalami pubertas.	bahwa anak autis tetap mengalami pubertas. Satu orangtua lain tidak yakin bahwa anak autis akan mengalami pubertas. - Orangtua merasa bahwa pubertas anak autis terjadi di usia yang sama seperti anak yang perkembangannya normal. Satu orangtua menganggap pubertas terjadi di usia 15 tahun.	tetap mengalami pubertas seperti anak dengan perkembangan normal. Meskipun masih ada orangtua yang belum paham*.
Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksualitas anak autis	Topik pendidikan seksualitas	Sebagian orangtua tidak tahu apa saja cakupan pendidikan seksualitas pada anak autis. Satu orangtua menganggap bahwa pendidikan seksualitas mengajarkan konsep gender dan mengenalkan bagian tubuh pada anak yang tidak boleh dipegang orang lain.	Sebagian orangtua merasa belum paham hal apa saja yang perlu diajarkan kepada anak terkait pendidikan seksualitas. Satu orangtua merasa bahwa pendidikan seksualitas berarti memberikan informasi tentang bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain.	Pengetahuan orangtua tentang topik pendidikan seksualitas anak autis belum komprehensif. Orangtua hanya mengetahui bahwa pendidikan seksualitas berarti mengajarkan konsep gender dan batasan bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain.
	Topik pendidikan seksualitas yang sudah diajarkan	- Sebagian orangtua sudah mengajarkan bagian tubuh secara umum dan	a. Mengenali tubuh sendiri Sebagian besar anak sudah paham menyebut bagian tubuh	Orangtua belum mengetahui cara mengajarkan bagian pribadi tubuh anak dan fungsinya, konsep gender dan konsep batasan.

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
		<ul style="list-style-type: none"> - fungsinya. - Sebagian orang tua sudah mengajarkan bagian pribadi anak. - Hanya satu orangtua yang sudah mengajarkan konsep gender - Semua orangtua belum mengajarkan konsep batasan pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> yang umum beserta fungsinya, namun ada yang masih belum bisa menyebutkan bagian pribadi tubuh beserta fungsinya. b. Konsep gender Hanya satu anak yang belum paham membedakan laki-laki dan perempuan. Kedua anak lain sudah bisa menunjuk gambar/foto manusia laki-laki dan perempuan. c. Konsep batasan <ul style="list-style-type: none"> - Semua orangtua belum mengajarkan mengetuk pintu bila akan masuk ruangan tertutup - Hanya satu anak yang masih dalam pengawasan ketika memakai dan melepas pakaian. - Semua anak belum terbiasa melepas pakaian di dalam kamar mandi dengan pintu tertutup. - Hanya satu anak yang belum bisa 	

Aspek Kebutuhan	Indikator	Simpulan Data Wawancara	Simpulan Data Kuesioner	Simpulan Umum
			<p>mengutarakan keinginan untuk BAK dan BAB.</p> <p>- Hanya satu anak yang perlu diarahkan baik BAK maupun BAB. Kedua anak yang lain hanya diarahkan saat BAB saja.</p> <p>- Semua anak bisa membedakan keluarga dan orang asing</p> <p>- Semua anak mau bersalaman dengan orang lain.</p> <p>- Kedua anak tidak keberatan memeluk orang lain selain orangtua. Hanya satu yang tidak mau.</p> <p>- Hanya satu anak yang tidak keberatan mencium orang lain selain orangtua.</p>	

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan membuat rancangan aplikasi *M. Learning* pendidikan seksualitas untuk orangtua anak autis. Pendidikan seksualitas merupakan pembelajaran tentang aspek kognitif, emosional, sosial dan fisik dari

seksualitas manusia (WHO, 2006; *European Expert Group on Sexuality Education*, 2016). Karakteristik gangguan autisme yang berdampak pada kurangnya kemampuan anak untuk memahami situasi, aturan dan perasaan orang lain dapat meningkatkan resiko pada anak, baik mendapatkan pelecehan seksual maupun menjadi pelaku pelecehan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas penting diberikan sejak dini oleh orangtua yang merupakan pendidik dalam memberikan nilai-nilai keluarga.

Berdasarkan hasil asesmen di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua masih kurang tepat dalam memahami informasi seputar autisme, pendidikan autisme secara umum dan pendidikan seksualitas untuk anak autis. Dengan demikian, peneliti merancang media edukasi berbentuk aplikasi *M. Learning* untuk memberikan informasi yang dibutuhkan orangtua. Berikut adalah rancangan aplikasi *M. Learning* berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 2. Rancangan Konten Aplikasi

Aspek	Indikator	Simpulan Umum	Rancangan Konten Aplikasi	Sumber Referensi
Pengetahuan orangtua tentang autisme	Karakteristik autisme	Orangtua memerlukan informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. definisi autisme 2. penyebab autisme 3. karakteristik autisme. 	Penjelasan seputar autisme secara umum: <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi autisme 2. Karakteristik autisme 3. Penyebab, prevalensi, dan prognosis kemandirian anak 4. Intervensi yang efektif untuk gejala autisme 	1.DSM V 2.Freitag (2010) 3.Chaste (2012) 4.Menteri Kesehatan RI (2014) 5.Hartman (2014)
	Diagnosis dan intervensi autisme	Orangtua memerlukan informasi tentang intervensi yang efektif untuk menangani gejala autisme dan prognosis kemandirian anak.		

Aspek	Indikator	Simpulan Umum	Rancangan Konten Aplikasi	Sumber Referensi
	Kesiapan belajar	Orangtua memerlukan informasi tentang kesiapan belajar pada anak	Penjelasan seputar pendidikan anak autis tentang faktor kesiapan belajar anak	Teori Kesiapan Belajar (Darsono, 2000)
Pengetahuan orangtua tentang mendidik anak autis	Cara mendidik	Cara yang dilakukan orangtua selama ini dalam mengajar anak: 1. Memberi penjelasan secara verbal 2. Memberi contoh langsung 3. Sering mengulang penjelasan 4. Menggunakan media gambar/foto yang sudah disiapkan pihak sekolah	Penjelasan seputar pendidikan anak autis: 1. Dampak karakteristik autisme terhadap pembelajaran 2. Anak autis merupakan <i>visual learner</i> 3. Cara mengajar anak autis	1. DSM V 2. Attwood (2007) 3. Denning dan Moody (2013) 4. Hartman (2014) 5. Nair (2015) 6. Trembath dkk (2015)
	Kendala dalam mendidik	Kesulitan orangtua dalam mendidika anak selama ini: 1. emosi anak yang mudah berubah 2. anak nampak sulit untuk konsentrasi sehingga tugas tidak selesai 3. menerapkan aturan.		

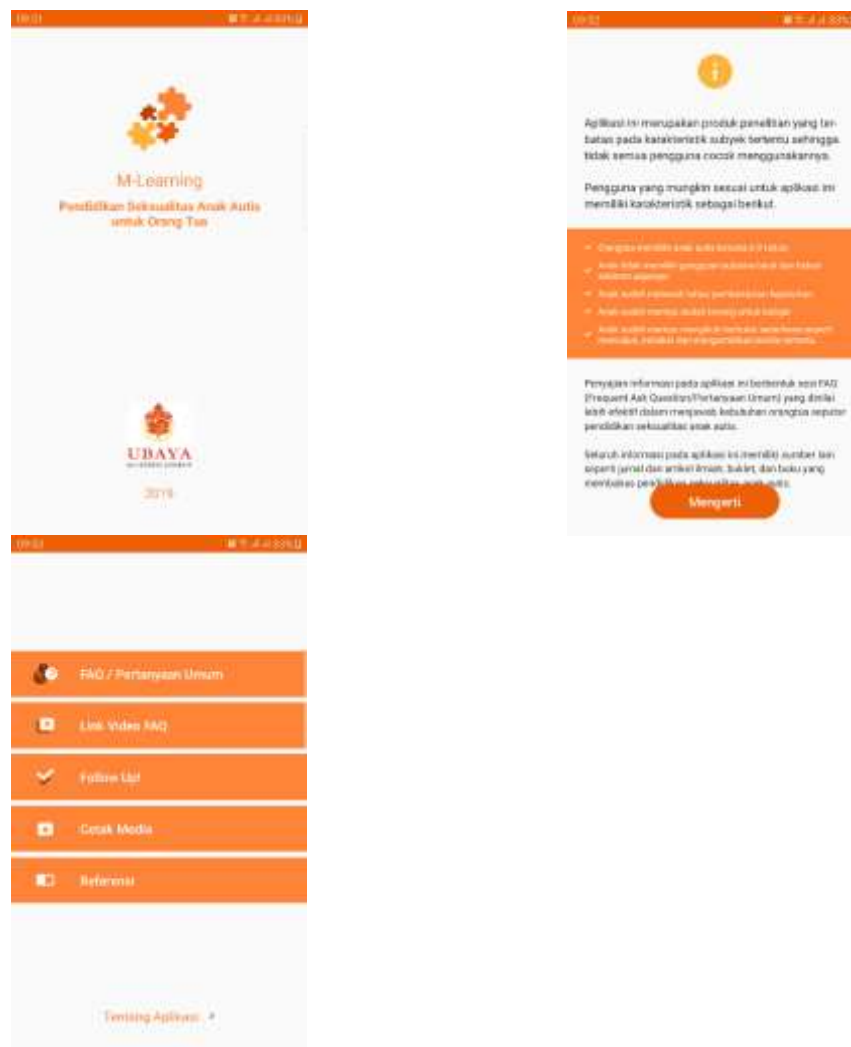
Aspek	Indikator	Simpulan Umum	Rancangan Konten Aplikasi	Sumber Referensi
Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksualitas anak autis	Perkembangan seksualitas anak autis	Sebagian orangtua sudah paham bahwa anak autis tetap mengalami pubertas seperti anak dengan perkembangan normal. Meskipun masih ada orangtua yang belum paham.	Penjelasan seputar pendidikan anak autis: 1. Autisme tetap mengalami ubertas seperti anak dengan perkembangan normal 2. Dampak autisme terhadap perkembangan seksualitas anak 3. Topik pendidikan seksualitas untuk anak autis	1. <i>Sexuality Information and Education Council of The United States</i> (2004) 2. Bexley dan Zendell (2005) 3. Beddow dan Brooks (2006) 4. Sukinah, Alimin dan Rochyadi (2010) 5. Travers dan Tincani (2010) 6. Hartman (2014)
	Topik pendidikan seksualitas	Pengetahuan orangtua tentang topik pendidikan seksualitas anak autis belum komprehensif. Orangtua hanya mengetahui bahwa pendidikan seksualitas berarti mengajarkan konsep gender dan batasan bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain.	4. Cara mengajarkan anak autis untuk: a. Menenal tubuh - Tips <i>parenting</i> sebelum mengajar anak tentang menenal tubuh - Ide kegiatan “menenal tubuh” b. Konsep gender - Tips <i>parenting</i> dalam mengajarkan konsep gender - Ide kegiatan untuk mengenalkan “gender” pada anak c. Menenal batasan sosial - Tips <i>parenting</i> dalam mengajarkan batasan sosial pada anak - Ide kegiatan dalam mengajarkan	
	Topik sudah diajarkan	Orangtua belum mengetahui cara mengajarkan bagian pribadi tubuh anak dan fungsinya, konsep gender dan konsep batasan.		

“batasan sosial”

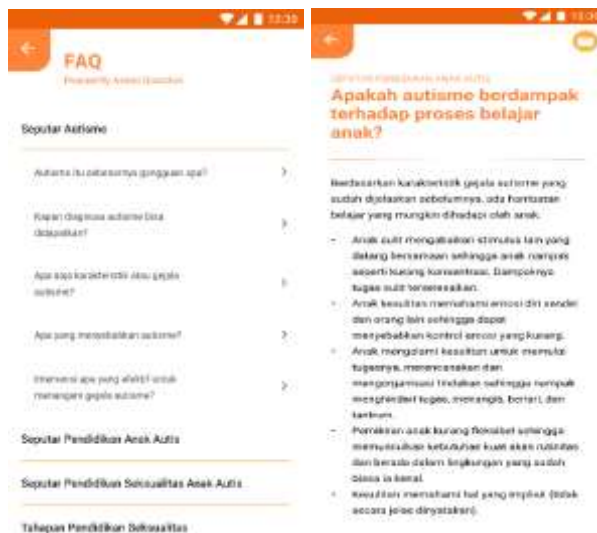
Berikut merupakan tampilan dari aplikasi *M. Learning* yang telah dirancang.

a. Menu Utama

Informasi pada aplikasi disajikan dalam bentuk *FAQ (frequent Ask Question)* agar memudahkan orangtua dalam mengaksesnya sesuai kebutuhan.



b. Menu FAQ (Frequent Ask Question)



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil diskusi dengan psikolog pendidikan, rancangan aplikasi *M. Learning* tersebut dapat dilanjutkan prosesnya untuk mendapatkan validasi dari pakar di bidang pendidikan anak autis atau psikolog. Diharapkan melalui prototipe aplikasi *M. Learning* nantinya, pengetahuan orangtua tentang autisme secara umum, cara mendidik anak autis dan khususnya pengetahuan tentang pendidikan seksualitas anak autis, dapat meningkat. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menyusun media informasi tentang pendidikan seksualitas bagi remaja autis. Hal ini karena pendidikan seksualitas merupakan pembelajaran yang berkesinambungan dan tentunya orangtua sangat membutuhkan informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

APA. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) 5th edition*. Washington: American Psychiatric Publishing.

Asra, Yulita K. (2013). *Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental*

Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember | 388

Ringan. Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 1

Attwood, T. (2007). *The Complete Guide to Asperger Syndrome*. London: Jessica Kingsley Publisher.

Barboy dkk. (2017). *Girl Talk: A Smartphone Application to Teach Sexual Health Education to Adolescent Girls*. *Journal Pediatrics Adolescent* 30 (1) pp 23-28.

Beddows, N dan Brooks, R. (2016). *Inappropriate Sexual Behavior in Adolescents with Autism Spectrum Disorder: What Education is Recommended and Why*. *Early Intervention in Psychiatry*, 10, pp. 282-289.

Bexley, DiiAnn L. Dan Zenderll, Anna. *Sexuality Education for Children and Adolescents with Developmental Disabilities: An Instructional Manual for Parents and Caregivers of and Individuals with Developmental Disabilities (Sexuality Across The Lifespan)*. Florida Developmental Disabilities Council.

Campbell, Lindsay. (2008). *An Assesment of Autism Knowledge in The Medical Field*. Thesis Faculty of Social Science, Brock University.

Chaste P, Leboyer M. (2012). *Autism risk factors: genes, environment, and gene-environment interactions*. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14(3), pp. 281-292.

Denning, C. B. dan Moody, A. K.(2013). *Supporting Student with Autism Spectrum Disorder in Inclusive Setting: Rethinking Instruction and Design*.

Darsono dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.

European Expert Group on Sexuality Education. (2016). *Sexuality Education – What Is It*. *Journal Sex Education*, 16:4, 427-431.

Freitag, C.M. dkk. (2010). *Genetic of Autistic Disorder: Review and Clinical Implications*. *Journal of European Child and Adolescent Psychiatry*, 19, 169-178.

Hartman, Davida. (2014). *Sexuality and Relationship Education for Children and Adolcents with Autism Spectrum Disorder: A Professional's guide to Understanding, Preventing Issues, Supporting Sexuality and Responding to Inappropriate Behaviours*. London: Jessica kingsley Publisher.

-
- Jackson, Elizabeth A. (2014). *Puberty and Sex Education Resources for Children with Developmental Disabilities*. Master's Project to The Faculty of Humboldt State University.
- Kalyva, E. (2010). *Teacher's Perspective of the Sexuality of Children with Autism Spectrum Disorder*. *Research in Autism Spectrum Disorder*, 4, p. 433-437.
- Kumar, Santosh. (2013). *M-Learning: A New Learning Paradigm*. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, Vol. 4, Issue 2, India.
- Kumar, Santosh.. (2013). *E and M-Learning; A Comparative Study*. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, Vol. 4, Issue 3, India.
- Lynne, M. (2011). *Interview for Autism Spectrum Disorder Relationships and Sexuality Research Bulletin Issue No. 5*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Republik Indonesia Nomor 66: Pemantauan, Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*.
- Mesheriakova, V. dan Tebb, K. (2017). *Effect of an ipad-Based Intervention to Improve Sexual Health Knowledge and Intentions for Contraceptive Use Among Adolescent Females at School-Based Health Centers*. *Journal Clinical Pediatrics* 56 (13) pp 1227-1234.
- Nair, R. Sudha. (2015). *Challenges, Strategies and Success Gained By A Teacher in Teaching Autism Student in A Private Centre*. *International Journal of Social and Humanities Research*, Vol. 3, Issue 2, pp. 419-425.
- Sharples, M. (2005). *Learninng as Conversation: Transforming Education in The Mobile Age*. *Proceedings Understanding, Learning in the mobile Age*, pp 147-152.
- Sindangsari, Rendasih. (2013). *Penyusunan Modul Pendidikan Seksual untuk Ornagtua yang Memiliki Anak Down Syndrom*. Tesis Magister Profesi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-
- Sukinah, Alimudin, Z., dan Rochyadi, E. (2010). *Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 03, Nomor 2.
- Tisor, C. (2009). *Establishing a sexual identity: Case studies of Learners with Autism and Learning Difficulties*. Autism, 13 (6), p 551-566.
- Travers, Jason dan Tincani, M.. (2010). *Sexuality Education for Individual with Autism Spectrum Disorder: Critical Issues and Decision making Guidelines*. Journal Education ad Training in Autism and Developmental Disabilities, 45 (2), 284-293.
- Traxler, John. (2009). *Learning in Mobile Age*. International Journal of Mobile and Blended Learning, Vol 1 (1), 1-12.
- Trembath dkk. (2015). *Accurate or assumed: Visual Learning in Children with ASD*. Journal of Autism and Developmental Disorders. Vol. 45 Issue 10 pp 3276-3287
- UNESCO. (2012). *Turning on Mobile Learning In Asia: Illustrative Initiatives and Policy Implication*. France: UNESCO
- Westcott, H. L. dan Jones, D.P.H. (1999). *Annotation: The Abuse of Disabled Children*. Journal Child Psychology and Psychiatry, Vol. 40, No. 40, pp 497-506.
- WHO. (2006). *Defining Sexual Health: A Report of A Technical Consultation on Sexual Health 28—31 Januari 2002, Geneva*. Sexual Health Document Series.